ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN DAN EFISIENSI USAHATANI PADI SAWAH DENGAN USAHATANI PADI GOGO DI KABUPATEN KONAWA SELATAN

Erna¹⁾, Sitti Aida Adha Taridala¹⁾, dan Yusna Indarsyah¹⁾

¹⁾Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO

ABSTRACT

The research was backed by extensive growth differences by production, harvesting, and productivity at the level of Southeast Sulawesi Province and South Konawe Regency. Data at the provincial level indicate that wetland paddy has increased harvested area, production, and productivity, whereas dryland paddy has decreased harvested area, production, and productivity. In addition, there is a difference in the practice of cultivation, the technology and the prices of products between wetland paddy and dryland paddy. This research aims to analyze the difference of income and efficiency among wetland paddy farming in Cialam Jaya Village Konda Sub-district with dryland paddy farming in Wolasi Village Wolasi Sub-district. The determination of the research area is done purposively on the considerations of the largest of wetlands and harvest area of dryland paddy in each sub-district of producers. The research from December 2016 until July 2017. The Total of wetland paddy farmers as many as 56 respondents and dryland paddy farmers as many as 13 respondents. Data analysis used analyses of income, R-C ratio and different test (independent samples t-test). The results of the research showed that the wetland paddy farming income amount Rp 9.743.521/Ha/MT and the efficiency value from revenue to cost 3,00, while the income of dryland paddy farming amount Rp 4.989.634/Ha/MT and the efficiency value from revenue to cost 1,66. The results of the analysis of the different test (independent samples t-test) showed that there is no significant income disparity between wetland paddy farming with dryland paddy farming, whereas for efficiency, there is a significant efficiency disparity between wetland paddy farming with dryland paddy farming. The income and efficiency of wetland paddy farming is bigger than dryland paddy farming. The author suggests to Local Government of South Konawe Regency in order to increase production to achieve food self-sufficiency, it is necessary done intensive outreach to farmers about the use of organic fertilizers and organic pesticides to maintain the sustainability of land and suppress the production costs.

Key Words: *Different Test; Dryland Paddy; Efficiency; Income; Wetland Paddy*

PENDAHULUAN

Provinsi Sulawesi Tenggara selama tiga tahun terakhir (2013-2015) mengalami pertumbuhan luas panen, produksi, dan produktivitas yang berbeda antara padi sawah dengan padi gogo. Berdasarkan data BPS Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2016, diketahui bahwa luas panen padi sawah mengalami peningkatan 10% sedangkan luas panen padi gogo mengalami penurunan 47%. Produksi padi sawah mengalami peningkatan 22% sedangkan produksi padi gogo mengalami penurunan 55%. Selain dari sisi produksi, produktivitas padi sawah juga mengalami peningkatan 11% sedangkan produktivitas padi gogo mengalami penurunan 14%. Selain di tingkat Provinsi, pada tingkat Kabupaten Konawe Selatan juga terdapat pertumbuhan yang berbeda antara padi sawah dan padi gogo. Berdasarkan data BPS Konawe Selatan tahun 2016, diketahui bahwa luas panen padi sawah mengalami penurunan 2,5%, sebaliknya produksi dan produktivitas mengalami peningkatan masing-masing 7,3% dan 10%. Sedangkan luas panen, produksi, dan produktivitas padi gogo mengalami penurunan masing-masing 71%, 78 % dan 23%. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan baik dari luas panen (dengan selisih sebesar 23.024 Ha), produksi (dengan selisih sebesar 107.048 Ton), dan produktivitas (dengan selisih sebesar 22,04 Ku/Ha).

Perbedaan luas panen, produksi, dan produktivitas antara padi sawah dan padi gogo disebabkan oleh tujuan (orientasi) berusaha tani dan karakteristik petani yang cukup berbeda. Survey awal pada bulan Desember tahun 2016 di Desa Cialam Jaya, diketahui bahwa rata-rata luas lahan petani padi sawah sebesar 0,9 Ha dengan luas lahan terbesar 3 Ha dan luas lahan terkecil 0,5 Ha.

Budidaya padi sawah dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun dengan jarak antar musim tanam dua bulan. Budidaya padi sawah dilakukan secara intensif yang ditandai dengan penggunaan traktor untuk mengolah lahan, penggunaan varietas unggul seperti varietas Mekongga, Santana, dan Inpari 6, serta penggunaan pupuk kimia seperti pupuk Urea, KSP, NPK, dan Poska untuk meningkatkan kesuburan tanah. Setelah panen petani menjual beras di tempat penggilingan dengan harga yang berfluktuasi, pada bulan Desember 2016 harga beras Rp 8.000/kg sedangkan bulan Januari 2017 harga beras sebesar Rp 9.000/kg. Tujuan (orientasi) berusaha tani padi sawah bersifat subkomersial, dari rata-rata produksi gabah kering giling sebesar 4 Ton hanya 250 kg beras yang disimpan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga. Namun, kebutuhan konsumsi setiap keluarga dapat berbeda tergantung pada jumlah tanggungan anggota keluarga.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di dua desa, yakni Desa Cialam Jaya Kecamatan Konda untuk usahatani padi sawah dan Desa Wolasi Kecamatan Wolasi untuk usahatani padi gogo. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas pertimbangan luas lahan sawah dan luas panen padi gogo terbesar. Sampel pada usahatani padi sawah sebanyak 56 responden dan responden pada usahatani padi gogo sebanyak 13 responden. Pemilihan sampel ditentukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) pada usahatani padi sawah. Analisis data terdiri dari analisis pendapatan ($Pd = TR - TC$), analisis R-C ratio ($\frac{T}{T}$) dan analisis uji beda (*Independent Sample T Test*). Adapun hipotesis penelitian, yakni: (1) terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara usahatani padi sawah di Desa Cialam Jaya dan usahatani padi gogo di Desa Wolasi, dan (2) terdapat perbedaan efisiensi yang signifikan antara usahatani padi sawah di Desa Cialam Jaya dan usahatani padi gogo di Desa Wolasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Variabel Usahatani Padi Sawah dan Usahatani Padi Gogo

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya untuk membeli atau mengadakan sarana produksi yang berasal dari luar usahatani. Informasi tentang biaya variabel rata-rata dalam usahatani padi sawah dan usahatani padi gogo disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Padi Sawah di Desa Cialam Jaya dan Usahatani Padi Gogo di Desa Wolasi

No.	Komponen Biaya Variabel	Usahatani	Usahatani
		Padi Sawah Rp/Ha/MT [*]	Padi Gogo Rp/Ha/MT ^{**}
1.	Benih	6.156	0
2.	Pupuk	559.655	0
	a) Urea	154.413	0
	b) NPK	244.974	0
	c) SP36	43.358	0
	d) TSP	67.274	0
	e) KCL	41.660	0
	f) ZA	3.549	0
	g) Organik	463	0
	h) Cair	3.965	0
3.	Pestisida	453.742	192.470
4.	Tenaga kerja luar keluarga	2.447.262	4.411.905
	a) Persiapan lahan	791.236	191.071
	b) Pembuatan pagar	0	119.048
	c) Penanaman	446.536	0
	d) Perawatan tanaman	18.670	41.667
	e) Panen	1.190.820	4.060.119
	Rata-rata	3.466.815	4.604.375

Mayoritas petani padi sawah dan petani padi gogo menggunakan benih yang berasal dari hasil panen sebelumnya. Petani padi sawah menggunakan berbagai varietas benih seperti *Mekongga*, *Santana* dan *Inpari 6*, sedangkan petani padi gogo menggunakan varietas lokal seperti varietas

Paitinangge (beras putih), *Pae Umomea* (beras merah). Hanya usahatani padi sawah yang mengeluarkan biaya benih sebesar Rp 6.156/Ha/MT karena mayoritas petani menggunakan benih dari hasil panen sebelumnya. Pupuk yang digunakan petani padi sawah antara lain Urea, NPK, SP36, TSP, dan KCL, sedangkan petani padi gogo tidak menggunakan pupuk kimia. Rata-rata biaya pembelian pestisida pada usahatani padi sawah sebesar Rp 453.742/Ha/MT dan usahatani padi gogo sebesar Rp 192.470/Ha/MT. Pestisida yang digunakan pada usahatani padi sawah terbagi atas herbisida, insektisida dan rodentisida, sedangkan pada usahatani padi gogo hanya mengaplikasikan herbisida.

Biaya persiapan lahan pada usahatani padi sawah sebesar Rp 791.236/Ha/MT, untuk pengolahan lahan menggunakan traktor dikenakan biaya Rp 1.500.000/Ha sampai lahan siap ditanami dan perbaikan pematang Rp 600.000. Biaya persiapan lahan pada usahatani padi gogo sebesar Rp 191.071/Ha/MT. Mayoritas petani melakukan pembersihan lahan bersama istri, anak dan anggota keluarga lainnya. Biaya pembuatan pagar pada usahatani padi padi gogo sebesar Rp 119.048/Ha/MT. Dari keseluruhan responden petani padi gogo hanya satu responden yang membayar tenaga kerja luar keluarga untuk membuat pagar. Biaya penanaman pada usahatani padi sawah sebesar Rp 446.536/Ha/MT. Upah penanaman dengan paralon sebesar Rp 200.000/Ha, tabur benih langsung sebesar Rp 100.000/Ha dan upah cabut benih dan tanam sebesar Rp 1.200.000/Ha. Sedangkan penanaman padi gogo dilakukan oleh anggota keluarga sehingga tidak ada biaya tenaga kerja luar keluarga.

Biaya perawatan tanaman pada usahatani padi sawah sebesar Rp 18.670/Ha/MT dan usahatani padi gogo sebesar Rp 41.667/Ha/MT. Pada usahatani padi sawah, upah yang dibayarkan untuk penyemprotan pestisida sekitar Rp 100.000/Ha dan pemupukan sekitar Rp 280.000/Ha. Sedangkan pada usahatani padi gogo, upah untuk membersihkan gulma sebesar Rp 70.000/hari. Biaya kegiatan panen pada usahatani padi sawah sebesar Rp 1.190.820/Ha/MT. Umumnya kegiatan panen dilakukan menggunakan mesin dengan pembagian hasil panen (upah *natura*) yang cukup bervariasi, misalnya aturan 9:1 yang berarti setiap 10 kg gabah basah hasil panen 1 kg menjadi bagian pemanen. Biaya kegiatan panen pada usahatani padi gogo sebesar Rp 4.060.119/Ha/MT. Mayoritas pembagian hasil panen padi gogo 3:2 ikat, yang berarti 3 ikat padi untuk pemilik lahan dan 2 ikat untuk pemanen, serta aturan 1:1, yang berarti 1 ikat padi untuk pemilik lahan dan 1 ikat untuk pemanen. Berdasarkan pembagian tersebut, biaya panen pada usahatani padi gogo lebih besar dibandingkan usahatani padi sawah.

Biaya Tetap Usahatani Padi Sawah dan Usahatani Padi Gogo

Budidaya padi sawah dilakukan dua kali dalam setahun, sehingga perhitungan biaya pajak dan penyusutan peralatan dihitung berdasarkan biaya per 6 bulan. Budidaya padi gogo dilakukan sekali dalam setahun, sehingga perhitungan biaya pajak dan penyusutan peralatan dihitung berdasarkan biaya per 2 bulan. Informasi biaya tetap rata-rata disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Padi Sawah di Desa Cialam Jaya dan Usahatani Padi Gogo di Desa Wolasi

No.	Komponen Biaya Variabel	Usahatani	
		Padi Sawah Rp/UT*	Padi Gogo Rp/UT**
1.	Pajak lahan	15.125	0
2.	Biaya penyusutan peralatan:	405.062	410.050
	a) Paralon (atabela)	1.488	0
	b) Sabit	5.098	14.179
	c) Parang	0	21.692
	d) Sprayer	44.542	65.064
	e) Cangkul	10.130	2.519
	f) Kampak	0	4.538
	g) <i>Chain saw</i>	0	25.641
	h) Arit	2.137	0
	i) <i>Hand tractor</i>	154.167	0
	j) <i>Combine</i>	187.500	0
	k) Ani-ani	0	1.415
	l) Lumbung padi	0	275.000
	Rata-rata	420.187	410.050

Rata-rata pajak lahan pada usahatani padi sawah sebesar Rp Rp 15.125 untuk 6 bulan. Berdasarkan hasil penelitian, petani padi gogo tidak membayar pajak karena ladang yang diolah

berada di tengah hutan dan belum memiliki surat kepemilikan lahan. Rata-rata biaya penyusutan peralatan dalam usahatani padi sawah sebesar Rp 405.062 dan usahatani padi gogo sebesar Rp 410.050. Biaya penyusutan paralon (atabela) hanya terdapat pada usahatani padi sawah, yakni sebesar Rp 1.488. Biaya penyusutan sabit pada usahatani padi sawah Rp 5.098 lebih kecil dibandingkan usahatani padi gogo sebesar Rp 14.179. Biaya penyusutan parang hanya terdapat pada usahatani padi gogo sebesar Rp 21.692, dimana parang digunakan untuk membabat semak belukar dan menebang pohon pada saat persiapan lahan. Biaya penyusutan sprayer pada usahatani padi sawah sebesar Rp 44.542, sedangkan pada usahatani padi gogo sebesar Rp 65.064. Biaya penyusutan cangkul pada usahatani padi sawah sebesar Rp 10.130 lebih besar dibandingkan usahatani padi gogo sebesar Rp 2.519.

Biaya penyusutan kampak pada usahatani padi gogo sebesar Rp 4.538, kampak digunakan oleh petani padi gogo untuk menebang pohon. Biaya penyusutan *chain saw* hanya terdapat pada usahatani padi gogo yakni Rp 25.641 dan biaya penyusutan arit pada usahatani padi sawah Rp 2.137. Biaya penyusutan *hand tractor* hanya terdapat pada usahatani padi sawah, yakni Rp 154.167. Biaya penyusutan mesin *combine* (mesin panen) hanya terdapat pada usahatani padi sawah sebesar Rp 187.500, sedangkan biaya penyusutan ani-ani dan lumbung padi hanya terdapat pada usahatani padi gogodengan biaya masing-masing Rp 1.415 dan Rp 275.000. Biaya untuk membuat lumbung padi dapat menghabiskan dana sekitar Rp 1.100.000 dimana lumbung dapat digunakan selama empat tahun.

Komparatif Pendapatan dan Efisiensi

Penelitian ini menghitung produksi gabah kering giling dan harga gabah kering giling di lokasi penelitian padi sawah. Namun, untuk menyesuaikan dengan produksi dan harga produk di lokasi penelitian padi gogo, maka dilakukan konversi dari gabah kering giling ke beras dengan nilai rendeman 58%, dan 1 kg beras sama dengan 1,12 liter beras. Nilai rendeman 58% merupakan anjuran dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Informasi mengenai jumlah produksi, penerimaan, pendapatan dan efisiensi rata-rata usahatani padi sawah dan usahatani padi gogo disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Produksi, Penerimaan, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Desa Cialam Jaya dan Usahatani Padi Gogo di Desa Wolasi

No.	Uraian	Usahatani	
		Padi sawah (Ha/MT)*	Padi Gogo (Ha/MT)**
1.	Jumlah Produksi (liter beras)	2.172	1.015
2.	Harga (Rp/liter)	6.250	9.692
3.	Penerimaan (Rp)	13.573.405	9.911.310
4.	Biaya Total (Rp)	3.829.884	4.921.676
5.	Pendapatan (Rp)	9.743.521	4.989.634
6.	Efisiensi (TR/TC)	3,00	1,66

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata produksi beras dari usahatani padi sawah sebanyak 2.172 liter/Ha/MT. Umumnya harga beras di Desa Cialam Jaya seharga Rp 350.000/50 kg atau Rp 7.000/kg, sehingga diperoleh harga Rp 6.250/liter. Produksi beras dari usahatani padi gogo dalam bentuk ikatan padi yang kemudian dikonversikan menjadi beras sehingga diperoleh 1.015 liter/Ha/MT. Rata-rata satu ikat padi hasil panen diperoleh 3,93 liter beras dengan nilai rendeman sekitar 50%. Produksi beras rata-rata usahatani padi sawah lebih besar 1.157 liter/Ha/MT dibandingkan usahatani padi gogo. Dengan demikian, produksi beras usahatani padi sawah dua kali lipat lebih besar dibandingkan produksi beras usahatani padi gogo. Penerimaan usahatani padi sawah lebih besar dibandingkan usahatani padi gogo dengan selisih penerimaan sebesar Rp 3.662.095/Ha/MT.

Biaya produksi usahatani padi sawah lebih rendah Rp 1.091.792/Ha/MT dibandingkan usahatani padi gogo. Hal ini disebabkan oleh biaya panen padi gogo yang cukup besar, yakni Rp 4.060.119/Ha/MT, dimana pembagian panen yang berlaku mayoritas 3:2 ikat (5 orang petani) dan 1:1 ikat (5 orang petani). Total produksi yang diperoleh hampir separuhnya diberikan kepada pemanen. Jika dipandang dari sisi sosial dan budaya, pembagian hasil panen yang cukup besar antara pemilik lahan dan pemanen dapat memberikan kesempatan kepada pemanen yang berasal dari kategori buruh tani dan masyarakat dengan keadaan ekonomi terbatas seperti janda untuk memperoleh hasil panen. Sedangkan dari sisi agribisnis, pemberian hasil panen yang besar secara ekonomi merugikan pemilik lahan atas pertimbangan biaya produksi dan tenaga kerja yang dibayarkan oleh pemilik lahan.

Panen padi sawah mayoritas menerapkan pembagian 9:1 kg sehingga apabila dikonversikan ke nilai rupiah maka biaya panen padi sawah hanya sebesar Rp 1.190.820/Ha/MT. Biaya panen tersebut dihitung berdasarkan nilai rupiah yang dapat diperoleh pemanen dari total bagian panen yang diterima. Pembagian hasil panen antara padi sawah dan padi gogo sangat jauh berbeda, bagian hasil panen yang diberikan berkisar 10% pada usahatani padi sawah dan 40-50% pada usahatani padi gogo. Oleh karenanya, pada usahatani padi gogo modal sosial (kepercayaan, norma, dan jaringan/ikatan) antara sesama anggota masyarakat masih sangat kuat karena pengaruh uang (pemberian upah dalam bentuk uang) yang masih kecil sehingga masyarakat merasa perlu membantu satu sama lain dalam berusaha. Berbeda dari usahatani padi sawah, tenaga yang diberikan kepada petani lain harus dibayarkan dalam bentuk uang atau bagi hasil panen dengan aturan yang ketat tanpa memperhatikan keadaan sosial atau ekonomi antar sesama petani.

Pendapatan rata-rata usahatani padi sawah sebesar Rp 9.743.521/Ha/MT sedangkan usahatani padi gogo sebesar Rp 4.989.634/Ha/MT. Besaran pendapatan ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariati (2018) dengan jenis usahatani yang sama yaitu padi gogo di desa Bubu Kecamatan Kambawo Buton Utara yaitu Rp 5,533,630 /MT. Sehingga diperoleh selisih pendapatan sebesar Rp 4.753.887/Ha/MT. Hasil perhitungan diperoleh efisiensi rata-rata usahatani padi sawah sebesar 3,00 dan efisiensi rata-rata usahatani padi gogo sebesar 1,66 yang berarti efisiensi usahatani padi sawah lebih besar 1,34 dibandingkan efisiensi padi gogo. Berdasarkan hasil uji beda (*independent-samples t test*) diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara usahatani padi sawah dengan usahatani padi gogo, kemudian terdapat perbedaan efisiensi yang signifikan antara usahatani padi sawah dengan usahatani padi gogo.

Pada usahatani padi sawah harga beras sebesar Rp 6.250/liter tidak jauh berbeda dengan harga beras padi gogo sebesar Rp 9.692/liter dengan selisih harga Rp 3.442/liter. Padahal beras gogo yang dihasilkan organik dan lebih sehat dibandingkan beras dari padi sawah, sehingga selisih harga tersebut menunjukkan bahwa beras gogo masih dianggap sama seperti beras dari padi sawah. Distribusi biaya usahatani padi sawah cukup merata untuk pembelian sarana produksi dan upah tenaga kerja luar keluarga serta penyusutan peralatan, sedangkan biaya usahatani padi gogo tidak merata karena lebih banyak didistribusikan untuk upah tenaga kerja luar keluarga dan alokasi untuk biaya lain cukup sedikit, sehingga hasil analisis penerimaan dikurang biaya (analisis pendapatan) tidak ada perbedaan signifikan antara kedua usahatani tersebut.

Biaya variabel merupakan biaya terbesar dari kedua jenis usahatani tersebut sehingga biaya variabel sangat berpengaruh terhadap pendapatan dan efisiensi usahatani. Biaya variabel pada usahatani padi sawah dengan komponen yang paling memberikan sumbangsih adalah pupuk, pestisida dan tenaga kerja luar keluarga (biaya kegiatan panen sebesar Rp 1.190.820). Pupuk dapat memberikan nutrisi bagi tanaman dan penggunaan pestisida yang sesuai dosis serangan hama penyakit dapat memberikan dampak pada peningkatan produksi. Biaya variabel usahatani padi gogo sebesar Rp 4.604.375, komponen biaya variabel yang memberikan sumbangsih terbesar adalah tenaga kerja luar keluarga (biaya kegiatan panen sebesar Rp 4.060.119) dan tidak ada biaya pembelian pupuk untuk meningkatkan produksi. Analisis R-C ratio bertujuan untuk melihat seberapa besar penerimaan yang diperoleh dengan mengorbankan biaya dengan besaran tertentu. Pada usahatani padi sawah peningkatan biaya produksi bertujuan untuk meningkatkan produksi, sehingga penerimaan semakin besar. Akan tetapi, pada usahatani padi gogo tidak berlaku demikian karena biaya yang dikeluarkan adalah biaya panen yang tentu tidak berpengaruh pada peningkatan produksi. Sehingga hasil uji beda untuk analisis R-C ratio antara usahatani padi sawah dan usahatani padi gogo berbeda signifikan karena perbedaan alokasi pengeluaran biaya. Dengan demikian, pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah lebih besar dibandingkan pendapatan dan efisiensi usahatani padi gogo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendapatan usahatani padi sawah di Desa Cialam Jaya Kecamatan Konda sebesar Rp 9.743.521/Ha/MT dan pendapatan usahatani padi gogo di Desa Wolasi Kecamatan Wolasi sebesar Rp 4.989.634/Ha/MT. Nilai efisiensi penerimaan atas biaya yang dikeluarkan (TR/TC) dalam usahatani padi sawah sebesar 3,00 dan usahatani padi gogo sebesar 1,66. Usahatani padi sawah dan usahatani padi gogo telah efisien. Secara statistik tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara usahatani padi sawah dengan usahatani padi gogo, dan terdapat perbedaan efisiensi yang signifikan antara usahatani padi sawah dengan usahatani padi gogo. Berdasarkan perhitungan selisih pendapatan dan efisiensi pada kedua usahatani maka pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah lebih besar dibandingkan usahatani padi gogo.

Saran

Petani padi sawah perlu mengaplikasikan pestisida nabati agar biaya pembelian pestisida dapat diminimalisir. Petani padi sawah perlu mensubstitusikan penggunaan pupuk seperti Urea dengan pupuk cair apabila tidak tersedia di distributor setempat agar menjamin pemupukan tepat waktu. Bagi petani padi gogo, aturan bagi hasil secara ekonomi menyebabkan hasil panen yang diperoleh sedikit. Oleh karenanya, perlu menggunakan pupuk untuk meningkatkan produksi dan sebaiknya proses produksi lebih diorientasikan pada tujuan komersil agar motivasi untuk meningkatkan pendapatan semakin besar.

REFERENSI

- BPS Konawe Selatan. 2016. Statistik Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Konawe Selatan 2016
- BPS Sulawesi Tenggara. 2016. Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Sulawesi Tenggara 2016
- Hariati, Limi, M.A., Fyka, S.A. 2018. Analisis pendapatan dan kontribusi usahatani padi gogo (*oryza sativa*.) Terhadap pendapatan rumahtangadi desa bubu kecamatan kambowakabupaten buton utara. *urnal Ilmiah Agribisnis (Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian)* 2018:3(5):130-134. doi: <http://dx.doi.org/10.33772/jia.v3i5.7867> ISSN: 2527-273X (Online)
- Hidayat, Ali. 14 Januari, 2016. Tiap Tahun Penduduk Indonesia Bertambah 3 Juta Orang (online), TEMPO.CO,
- Taridala, S.A.A, W.G. Abdullah, dan N.I. Wianti. 2016. Pemetaan Sosial Ekonomi Rumahtangga Petani Padi Gogo Sebagai Dasar Kebijakan Menuju Kedaulatan Pangan di Kabupaten Konawe Selatan. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan. Kendari.
- Zakaria, A.K. dan T. Nurasa. 2013. Strategi Penggalangan Petani untuk Mendukung Program Peningkatan Produksi Padi Berkelanjutan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 11 (2): 75-87.